

Submitted: 19 Oktober 2024	Accepted: 20 November 2024	Published: 9 Maret 2025
----------------------------	----------------------------	-------------------------

***Memoria Passionis* dalam Perayaan Ekaristi sebagai Dasar Pengembangan Teologi Migrasi**

Yohanes Hans Monteiro; Jean Loustar Jewadut* ; Roberthus Gaga NaE

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif, Ledalero-Maumere

*jewadutj@gmail.com**

Abstract

The unfair treatment experienced by migrants in overseas lands should receive a response from the Church by grounding migration theology. This article was written to provide a theological basis for the development of migration theology so that it can encourage the formation of a synodal Church for migrants. By using literature research methods, this article confirms that the idea on memoria passionis can function as a theological foundation for the development of migration theology and the realization of the Church's synodality with migrants. The form of Church synodality with migrants that we offer in this article is the Church's openness to listen to and learn from the life experiences of migrants, the development of collaborative work of the Church with related parties in order to fight for the noble dignity of migrants, and the implementation of pastoral diakonia in the form of animation, mediation, and advocacy.

Keywords: *community; compassion; hospitality; memory; solidarity; synodal*

Abstrak

Perlakuan tidak adil yang dialami oleh kaum migran di tanah rantau sudah sepatutnya mendapat respons dari Gereja dengan membumikan teologi migrasi. Artikel ini ditulis untuk memberikan pendasaran teologis bagi pengembangan teologi migrasi sehingga dapat mendorong pembentukan Gereja yang sinodal untuk kaum migran. Dengan menggunakan metode studi pustaka, artikel ini menegaskan bahwa gagasan *memoria passionis* dapat berfungsi sebagai salah satu landasan teologis untuk pengembangan teologi migrasi dan perwujudan sinodalitas Gereja bersama kaum migran. Bentuk sinodalitas Gereja bersama kaum migran yang kami tawarkan dalam artikel ini ialah keterbukaan diri Gereja untuk mendengarkan dan belajar dari pengalaman hidup kaum migran, pengembangan kerja kolaboratif Gereja bersama pihak-pihak terkait dalam rangka memperjuangkan martabat luhur kaum migran, dan pelaksanaan pastoral diakonia dalam bentuk animasi, mediasi, dan advokasi.

Kata Kunci: *hospitalitas; kenangan; komunitas; sinodal; solidaritas*

PENDAHULUAN

Di tengah kenyataan tragis bahwa kaum migran diperlakukan secara tidak manusiawi, sinodalitas Gereja bersama mereka menjadi sangat penting. Gereja harus bersinodalitas dengan kaum migran karena mereka dihubungkan dengan masalah kemanusiaan global yang menuntut solidaritas global. Selain itu, mereka juga mengingatkan Gereja sebagai institusi yang lahir dari proses migrasi. Peter C. Phan menjelaskan hakikat Gereja sebagai institusi yang lahir dari proses migrasi dengan pernyataan: “*extra migrationem nulla ecclesia*.”¹ Secara teologis, Phan menggunakan pengalaman penderitaan kaum migran sebagai sumber berteologi.

Teologi telah diubah dalam berbagai cara sejak Konsili Vatikan II. Ini dilakukan untuk menanggapi berbagai masalah modern, seperti feminisme, gerakan pembebasan, postmodernitas, keragaman budaya, estetika, pluralisme agama, dan migrasi. Kompleksitas realitas migrasi yang sudah berlangsung lama namun terus berkembang memberikan peluang lain untuk mendasarkan analisis teologis pada sukacita, dukaci-

ta, dan kecemasan banyak orang yang terpinggirkan, termasuk kaum migran.

Memahami hubungan antara Tuhan dan migrasi dapat saling memperkaya studi teologi dan migrasi. Dalam konteks ini, teologi tidak hanya berpikir tentang Tuhan, tetapi berkomitmen pada jalan Tuhan dan bertindak berdasarkan Sabda Tuhan. Pemahaman ini mengintegrasikan konseptualisasi, komitmen, dan praksis. Bertolak dari pemahaman tersebut, migrasi yang menjadi salah satu aspek dalam sejarah pengalaman hidup manusia, dapat menjadi salah satu sumber berteologi di era kontemporer.²

Paus Yohanes Paulus II mengatakan bahwa para migran adalah bukti kehadiran Yesus secara nyata, dan dia juga menegaskan bahwa Yesus dapat ditemui dalam diri sesama. Yesus melakukan pewartaan dan pembelaan terhadap martabat luhur kaum migran, termasuk sesama yang terlantar dan pengungsi.³ Dengan kata lain, penyembahan terhadap Kristus memiliki konsekuensi sosial dalam bentuk pemberian diri untuk membantu orang lain, terutama mereka yang tertindas, termasuk kaum migran.

¹ Peter C. Phan, “Deus Migrator—God the Migrant: Migration of Theology and Theology of Migration,” *Theological Studies* 77, no. 4 (November 17, 2016): 845–68, <https://doi.org/10.1177/0040563916666825>.

² Gioacchino Campese, “The Irruption of Migrants: Theology of Migration in the 21st Century,” *Theological Studies* 73, no. 1 (February 1, 2012): 3–32, <https://doi.org/10.1177/004056391207300101>.

³ Dewan Kepausan untuk Pastoral Migran dan Perantau, “Menyambut Kristus Dalam Diri Pengungsi Dan Orang Yang Terpaksa Mengungsi” (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2016), 21.

Sebuah perspektif berteologi yang dikenal sebagai teologi migrasi muncul sebagai hasil dari upaya untuk menjadikan pengalaman kesulitan yang dialami oleh kaum migran sebagai *locus theologicus*. Teologi migrasi adalah refleksi teologis yang bersumber dari pengalaman penderitaan yang dialami oleh kaum migran di tanah rantau. Pendekatan yang melibatkan berbagai disiplin ilmu digunakan oleh teologi migrasi dalam membangun refleksi tentang hidup kaum migran.

Memoria passionis dipahami sebagai kenangan akan pengalaman penderitaan, dan artikel ini memfokuskan perhatian pada penderitaan yang dialami oleh kaum migran. Dwi Budhi Cahyono, misalnya, menghubungkan Mazmur 137 sebagai mazmur ratapan dengan pengalaman *passio* (penderitaan) kaum migran. Menurut Cahyono, Mazmur 137 menggambarkan Allah yang tidak akan pernah meninggalkan umat-Nya, termasuk kaum migran, yang berada dalam situasi penderitaan.⁴ Penderitaan adalah pengalaman khas manusia yang perlu dikenang dan kenangan akan penderitaan pada masa lalu menjadi sebuah awasan untuk tidak mengulangi atau menciptakan bentuk

ketidakadilan baru pada masa sekarang dan masa depan.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang sudah membahas tema tentang *memoria passionis* dan teologi migrasi. Paul Budi Kleden, dalam artikelnya, memaknai *memoria passionis* sebagai dasar teologis bagi sikap Kristen untuk lebih menghargai kehidupan dan berupaya membelanya dari segala macam penindasan yang menyengsarakan.⁵ Martinus Dam Febrianto, dalam kajiannya, menegaskan bahwa teologi migrasi mengedepankan pendekatan teologis yang multidisipliner dan interkultural. Pendekatan macam itu juga termuat dalam teologi publik. Itulah sebabnya, menurut Febrianto, teologi migrasi merupakan konkretisasi dari teologi publik, atau teologi migrasi menjadi *locus* yang strategis bagi teologi publik.⁶ Lamria Sinaga menghubungkan teologi migrasi dengan pendekatan diakonia transformatif. Menurutnya, teologi migrasi memiliki hubungan yang erat dengan perjuangan pembebasan terhadap kaum migran. Itulah sebabnya, pendekatan diakonia transformatif menjadi urgen dengan penekanan pada peningkatan kerja sama antarlembaga yang bertanggung jawab terhadap kaum migran,

⁴ Dwi Budhi Cahyono, “‘Ratapan Di Negeri Asing’: Mazmur 137 Dan Para Pekerja Migran Indonesia Di Malaysia Dan Brunei Darussalam,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (August 19, 2022): 205–19, <https://doi.org/10.30648/DUN.V7I1.663>.

⁵ Paul Budi Kleden, “Memoria Sebagai Kategori Teologis Dan Politis Dari Ekaristi,” *Jurnal Ledalero* 4, no. 1 (2005): 70–87.

⁶ Martinus Dam Febrianto, “Berteologi Multidisipliner Dan Interkultural Di Zaman Migrasi,” *Jurnal Teologi* 1 (2020): 49–68.

memperkuat kiprah lembaga diakonia internasional, dan mewujudkan solidaritas global terhadap kaum migran.⁷

Penelitian sebelumnya hanya terbatas pada ulasan tentang realitas migrasi dan diskursus tentang teologi migrasi. Aspek yang kurang diperhatikan oleh peneliti sebelumnya ialah pendasaran teologis bagi pengembangan teologi migrasi yang berlanjut pada upaya Gereja untuk bersinodalitas dengan kaum migran. Artikel ini bertujuan untuk memberikan pendasaran teologis bagi pengembangan teologi migrasi dan menawarkan bentuk sinodalitas Gereja bersama kaum migran. Semua itu dikaji secara mendalam seturut gagasan *memoria passionis* dalam perayaan Ekaristi.

Kekristenan bertitik pusat pada hidup, karya, sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus Kristus, dan perayaan Ekaristi bagi kaum Kristen dimaknai sebagai perayaan kenangan akan Yesus Kristus, yang dalam bahasa teologisnya dirumuskan sebagai “*memoria passionis, mortis et resurrectionis Iesu Christi*.”⁸ *Memoria passionis* dalam perayaan Ekaristi tidak sekadar dimaksudkan untuk merevitalisasi kenangan akan pe-

ristiwa hidup Yesus pada masa lampau, tetapi lebih jauh dari itu, untuk menimba inspirasi bagi kelanjutan karya misioner Gereja pada masa kini dan masa yang akan datang. Kontinuitas *memoria passionis* dalam karya kerasulan lahir dari makna misioner dari perayaan Ekaristi. Ekaristi adalah sebuah sakramen misioner karena di dalam dirinya mengandung sumber keselamatan abadi bagi semua orang.⁹ Sebagai sakramen misioner, Ekaristi yang dirayakan di berbagai belahan dunia menekankan sifat universal Gereja. Itulah sebabnya, *memoria passionis* dalam perayaan Ekaristi menjadikan umat Kristen sebagai pengemban tugas misioner untuk menghidupkan makna altruistik sebuah perayaan liturgi, yaitu bahwa perayaan liturgi dirayakan demi kepentingan dan kebahagiaan banyak orang, terutama mereka yang menderita.¹⁰

Diskursus tentang Allah yang mere-lakan diri-Nya menderita demi keselamatan manusia mengajak semua pengikut-Nya untuk menghidupkan *memoria passionis*, khususnya penderitaan orang lain, dan terdorong untuk peka dan bersolider dengan orang yang menderita.¹¹ Gereja dipanggil

⁷ Lamria Sinaga, “Teologi Migrasi Dan Diakonia Transformatif: Sebuah Tawaran Berteologi Merespons Realitas Migrasi Di Era Globalisasi,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (January 9, 2023): 610–26, <https://doi.org/10.30648/DUN.V7I2.750>.

⁸ Kleden, “Memoria Sebagai Kategori Teologis Dan Politis Dari Ekaristi.”

⁹ Hubert Leteng, “Ekaristi: Sumber Komunikasi Cinta Kasih,” *Jurnal Ledalero* 4, no. 1 (2005).

¹⁰ Bernard Boli Ujan, “Memahami Makna Perayaan Ekaristi,” *Jurnal Ledalero* 4, no. 1 (2005).

¹¹ Paul Budi Kleden, “Pandangan Johann Baptist Metz Tentang Politik Perdamaian Berbasis Compassio,” *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI*

untuk mengembangkan pastoral migrasi sebagai bagian dari misi penginjilan, di mana ajaran Kristus tentang cinta kasih dan keadilan ditegaskan melalui penerimaan terhadap kaum migran yang membutuhkan tempat berlabuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan berfokus pada tinjauan referensi secara mendalam yang dilengkapi dengan analisis isi sistematis dari sumber-sumber yang sesuai dengan tema penelitian.¹² Sumber-sumber tersebut mencakup buku, artikel jurnal, dan publikasi *online* kredibel yang membahas tema terkait gagasan *memoria passionis* dan teologi migrasi. Sumber-sumber terpercaya tersebut diteliti untuk mendapat pemahaman yang komprehensif tentang gagasan *memoria passionis* dalam perayaan Ekaristi dan relevansinya bagi pengembangan teologi migrasi.

Pemilihan sumber-sumber didasarkan pada analisis terhadap relevansinya dengan pertanyaan dan tujuan penelitian, sehingga memastikan pemahaman yang komprehensif tentang pokok bahasan. Analisis isi melibatkan pengodean data yang dikum-

pulkan untuk mengidentifikasi tema dan pola yang berulang.¹³ Metode ini memungkinkan adanya evaluasi sistematis mengenai bagaimana gagasan *memoria passionis* dalam perayaan Ekaristi didiskusikan dan dilaksanakan dalam konteks pengembangan teologi migrasi. Analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dengan identifikasi bagian-bagian yang relevan, mengkategorikan kutipan-kutipan tersebut berdasarkan tema yang telah ditentukan, dan menafsirkan data yang dikumpulkan untuk membentuk wawasan yang koheren tentang relevansi gagasan *memoria passionis* dalam perayaan Ekaristi terhadap pengembangan teologi migrasi.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama dan Kenangan

Agama hidup dan eksis hingga saat ini karena setia menghidupi kenangan. Dalam agama, upaya untuk menghidupi kenangan ditempuh melalui pelaksanaan penuturan kisah dan ritus. Penuturan kisah dan ritus menjadi dua muatan dasar dalam setiap agama. Penuturan kisah dapat membangkitkan memori kolektif dalam diri pendengar tentang kisah masa lalu. Pendengar yang mendengarkan penuturan kisah mera-

STF DRIYARKARA 12, no. 1 (April 22, 2013): 82–102, <https://doi.org/10.36383/DISKURSUS.V12I1.119>.

¹² Syahril Hasibuan, “Paradigma Penelitian Kualitatif,” in *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Muhammad Hasan (Tahta Media Group, 2022), 39.

¹³ Mojtaba Vaismoradi, Hannele Turunen, and Terese Bondas, “Content Analysis and Thematic

Analysis: Implications for Conducting a Qualitative Descriptive Study,” *Nursing & Health Sciences* 15, no. 3 (September 1, 2013): 398–405, <https://doi.org/10.1111/NHS.12048>.

¹⁴ J. Smith, “Langkah-Langkah Dalam Penelitian Kualitatif: Metode Studi Dokumen,” *Jurnal Penelitian Ilmiah* 20, no. 1 (2023): 45–67.

sa diri sedang dilibatkan dalam plot cerita dan menjadikan dirinya sebagai bagian dari kisah tersebut. Dengan mendengarkan dan melibatkan diri dalam kisah tertentu, pendengar akan terdorong untuk memberikan reaksi yang variatif karena sangat bergantung pada jenis narasi yang didengarkan. Pendengar terdorong untuk memberikan reaksi karena menaruh rasa pro atau kontra terhadap tokoh tertentu. Penuturan kisah yang direspons oleh reaksi dari para pendengar menjadi salah satu indikator bahwa narasi bukanlah kisah yang tertutup. Melalui narasi, sebuah kisah tetap terbuka atau kembali dibuka.¹⁵

Menghidupkan ingatan menjadi salah satu tujuan penting pelaksanaan ritus dalam agama-agama. Perayaan ritus tertentu mengantar seseorang pada ingatan akan keanggotaannya dalam satu tradisi religius tertentu dan dengan itu memberikan penegekan akan identitas kereligiusan.¹⁶ Tradisi religius menjadi sebuah medium sosial yang menjelaskan dimensi sosial dari ingatan tentang peristiwa pada masa lalu. Inilah yang disebut sebagai titik-titik referensial (*referential points*).¹⁷ Sampai di sini, dapat disimpulkan bahwa penuturan kisah dan pe-

laksanaan ritus tidak sekadar dimaksudkan untuk merevitalisasi kenangan akan peristiwa hidup pada masa lampau, tetapi lebih jauh dari itu, untuk menimba inspirasi bagi kelanjutan karya pada masa kini dan masa yang akan datang.¹⁸

Ide tentang kenangan dalam pemikiran Yudais-Kristiani berakar pada keistimewaan pengalaman religius bangsa Israel yang tidak mengikatkan diri pada waktu purba yang mistis, melainkan pada peristiwa-peristiwa. Peristiwa-peristiwa tersebut tetap dikenang. Akibat lanjut ialah perayaan-perayaan religius bangsa Israel tidak tinggal pada tataran waktu kudus yang original, melainkan sebagai kenangan akan kejadian. Secara istimewa, kenangan bangsa Israel terletak pada perayaan Paskah (bdk. Kel. 12:24). Pada perayaan tersebut, setiap peraya mengambil bagian pada peristiwa eksodus. Dalam ibadat orang Israel, aspek kenangan akan karya penyelamatan historis Allah senantiasa dihidupkan.¹⁹

Makna Perayaan Ekaristi

Liturgi adalah salah satu cara untuk memediasi hubungan manusia dengan realitas suci. Kisah-kisah yang termuat dalam

¹⁵ Kleden, "Memoria Sebagai Kategori Teologis Dan Politis Dari Ekaristi."

¹⁶ Kleden.

¹⁷ Reza A.A. Wattimena, "Ingatan Sosial, Trauma, Dan 'Maaf': Sebuah Refleksi Untuk Indonesia," *Respons: Jurnal Etika Sosial* 13, no. 02 (July 1, 2008), <https://doi.org/10.25170/RESPONS.V13I02.399>.

¹⁸ Binsar J. Pakpahan, "Etika Mengingat Bagi Bangsa Pelupa," *Jurnal Ledalero* 16, no. 1 (2017): 34–54.

¹⁹ Adrianus Sunarko, "Rahmat Dan Sakramen: Teologi Dengan Paradigma Kebebasan," *MELINTAS An International Journal of Philosophy and Religion (MIJPR)* 33, no. 1 (July 13, 2017): 14–33, <https://doi.org/10.26593/MEL.V33I1.2952.14-33>.

perayaan liturgi menghubungkan manusia dengan kisah-kisah sejarah keselamatan dan menawarkan cara-cara untuk memahami siapa kita di hadapan Allah dan siapa manusia dalam hubungan dengan sesamanya.

Salah satu liturgi terkemuka adalah liturgi Ekaristi. Liturgi Ekaristi telah dipahami dalam berbagai cara sepanjang sejarah: sebagai jamuan makan untuk memperingati perjamuan terakhir, sebuah pengurbanan yang mencerminkan kasih Yesus yang memberi diri kepada orang lain, sebuah peringatan akan kehidupan dan perutusan Yesus, sebuah sakramen yang mempersatukan orang lain dengan Kristus dalam persekutuan, dan misa yang mengutus orang-orang untuk menghayati pesan Injil.²⁰ Singkatnya, Ekaristi selalu berhubungan dengan misteri Paskah serta makna perjamuan dan kurban. Sebagai perjamuan, Ekaristi menghadirkan Tubuh dan Darah Kristus sebagai santapan yang menyelamatkan, dan sebagai kurban, Ekaristi menghadirkan satu kurban tunggal, yaitu kurban Yesus di salib. Dalam konteks ini, terdapat kesatuan pemahaman teologis tentang Ekaristi sebagai perjamuan dan kurban sebagaimana juga Ekaristi dipahami dalam konteks misteri Paskah.²¹

²⁰ Daniel G. Groody, *A Theology of Migration the Bodies of Refugees and the Body of Christ* (New York: Orbis Books, n.d.), 10.

²¹ E. Pranawa Dhatu Martasudjita, "Hubungan Ekaristi Dengan Hidup Sehari-Hari Dalam Teologi Sakramental Karl Rahner," *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 12,

Dalam tradisi Katolik Roma, liturgi Ekaristi dianggap sebagai aktivitas Gereja yang paling penting. Konsili Vatikan II menggambarkannya sebagai "puncak yang menjadi tujuan kegiatan Gereja [dan] . . . sumber dari mana seluruh kekuatannya mengalir."²² Liturgi membantu membenamkan manusia dalam kisah sejarah keselamatan, dan dalam prosesnya memberi manusia kesempatan untuk memahami, menyusun ulang, dan mengubah kisah-kisah manusia. Daniel G. Groody, misalnya, memfokuskan perhatiannya pada eksplorasi tentang bagaimana liturgi Ekaristi menawarkan ruang istimewa untuk memahami kisah migrasi Tuhan kepada manusia, migrasi kembali manusia kepada Tuhan, dan tanggapan manusia terhadap mereka yang bermigrasi saat ini. Alur pemikirannya mengikuti alur Ritus Romawi liturgi Ekaristi. Liturgi ini mengacu pada berbagai benang teologis yang dijalani melalui ritus pembuka, liturgi Sabda, liturgi Ekaristi, dan ritus penutup, yang Groody sebut sebagai ritus mengumpulkan narasi, narasi Alkitab, narasi ekaristi, dan narasi misi.²³

Ekaristi bukanlah tindakan baru dan independen yang dibuat oleh Yesus sendiri.

no. 2 (October 14, 2013): 278–301, <https://doi.org/10.36383/DISKURSUS.V12I2.108>.

²² Konsili Vatikan II, *Sacrosanctum Concilium*, trans. R. Hardawiryana (Jakarta: Dokpen KWI, 1990), artikel 10.

²³ Groody, *A Theology of Migration the Bodies of Refugees and the Body of Christ*, 10.

Sebenarnya sangat penting untuk menafsirkan Ekaristi dalam terang liturgi Yahudi dan khususnya liturgi Paskah, dan untuk melihat pentingnya hubungan antara perayaan Paskah dan Ekaristi. Ada juga kemungkinan bahwa perjamuan terakhir yang Yesus lakukan dengan murid-murid adalah praktik umum *eranos*, atau makan malam seadanya yang merupakan makanan sosial umum dalam budaya Romawi Yunani di mana orang-orang Kristen pertama berpartisipasi.²⁴ Perbuatan Yesus dalam perjamuan terakhir sebenarnya adalah perayaan Paskah yang pada gilirannya juga merupakan perayaan kenangan akan peristiwa Ekodus. Paskah adalah tindakan mengingat tindakan penyelamatan Tuhan, dan Yesus menggunakan tradisi ini sebagai peringatan akan Dia. Oleh karena itu, kita harus melihat hubungan antara kedua peristiwa itu; apa arti sebenarnya bagi Tuhan orang-orang pada waktu itu dan bagaimana Yesus menggunakan tradisi dan bahkan menambahkan makna baru padanya.²⁵

Tafsiran lain datang dari para pakar Kitab Suci yang menjelaskan bahwa akar dari perjamuan terakhir, selain dalam pera-

yaan Paskah Yahudi, ditemukan dalam habitus Yesus untuk makan bersama dengan orang-orang berdosa dan orang-orang pinggir. Gayatri Spivak menyebut orang-orang pinggir dengan istilah *subaltern*.²⁶ Dengan makan bersama orang-orang berdosa, Yesus merubuhkan tembok stigma sosial, budaya, dan agama terhadap orang-orang berdosa. Persekutuan jamuan Yesus bersifat inklusif dan merangkul semua orang tanpa terkecuali. Misteri dan rahmat Paskah harus dirayakan bersama semua orang yang merasa diri dikucilkan dari pergaulan sosial dalam masyarakat.²⁷

Ekaristi sebagai *memoria* menempatkan umat dalam kehadiran langsung karya keselamatan Kristus dan memperbarui panggilan mereka untuk hidup sesuai dengan ajaran-Nya. Ini bukan sekadar kenangan historis, melainkan penghadiran misteri kasih Allah yang mendalam dan transformatif, mengajak seluruh komunitas untuk bersyukur, bersatu, dan diutus dalam kasih Kristus, sampai kepenuhan masa eskatologis. Dalam liturgi, *anamnesis* adalah bagian di mana Gereja “menghadirkan kembali” peristiwa salib dan kebangkitan Kristus

²⁴ Binsar Jonathan Pakpahan, “God Remembers: Towards a Theology of Remembrance as a Basis of Reconciliation in Communal Conflict” (VU University, 2012), 107.

²⁵ Pakpahan.

²⁶ Angelly Christisya Kantohe, “Solidaritas Yesus Terhadap Kaum Miskin: Studi Hermeneutik Lukas 21:1-4 Dengan Perspektif Subaltern Gayatri Spivak,”

GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian 6, no. 2 (October 22, 2021): 249–64, <https://doi.org/10.21460/GEMA.2021.62.626>.

²⁷ John Mansford Prior, “Merayakan Sakramen Persekutuan Oleh Umat Yang Beragam Dalam Dunia Yang Terpecah Belah,” *Jurnal Ledalero* 4, no. 1 (2005).

serta pengharapan eskatologis. Bukan dalam konsep waktu kronologis, tapi konsep waktu kairós (lih. Ibr.13:8). Perayaan Ekaristi oleh orang Katolik bukan sekadar tindakan simbolis, melainkan diyakini sebagai kehadiran nyata dari karya penyelamatan Kristus di hadapan umat. *Anamnesis* atau *memoria* dalam Ekaristi memungkinkan umat untuk mengalami kembali keselamatan Kristus, mengingatkan bahwa peristiwa Paskah bukan hanya sesuatu di masa lalu, tetapi masih relevan dan berpengaruh hingga saat ini.

Makna *Memoria Passionis* dalam Perayaan Ekaristi

Bagi umat yang bersatu, kisah Kristus bukan sekadar kisah masa lalu yang terpisah dari kehidupan saat ini. Kisah tersebut adalah kisah yang terus berlanjut tanpa batas waktu dan tempat. Dalam Perjanjian Baru, ada bukti bahwa Yesus sendiri yang mewariskan aktus perjamuan sebagai “peristiwa kenangan akan Daku” (Luk. 22:19). Ini menunjukkan aspek kontinuitas kisah Yesus tanpa mengenal batas ruang dan waktu. Aspek kurban salib tetap ada dalam Gereja selama perjamuan malam terakhir, di mana Kristus sendiri meletakkan kurban dan menjamu Paskah. Ini terjadi setiap kali imam,

atas nama Kristus Tuhan, mengulangi upacara yang Yesus lakukan sebelumnya dan mewariskan kepada murid-muridnya sebagai kenangan akan Dia.²⁸

Yesus tidak membuat perjamuan malam terakhir dengan murid-Nya sebagai tradisi baru. Itu adalah perjamuan Paskah yang dimaknai secara baru oleh Yesus sendiri. Selama perjamuan, ingatan tentang keselamatan yang pernah diberikan Allah kepada bangsa Israel dihidupkan kembali dan diperbaharui oleh tindakan keselamatan yang dilakukan oleh Yesus bagi semua orang yang menjadi bagian dari umat manusia.²⁹

Ada tiga makna *memoria passionis* dalam perayaan Ekaristi. Pertama, *memoria passionis* memungkinkan penguatan persatuan di kalangan umat Kristiani sebagai sebuah komunitas kenangan (*community of memory*) dan komunitas solidaritas (*community of solidarity*). Sebagai sebuah komunitas kenangan, umat Kristiani berusaha menjaga ingatan tentang penderitaan dan kebangkitan Kristus agar tetap hidup dan memiliki relevansi sosial terhadap para penderita yang tampak melalui kepekaan dan sikap solider. Dengan cara ini, Ekaristi, yang secara tradisional hanya memiliki makna ritual, sekarang memiliki makna so-

²⁸ Seksi Liturgi KWI, “Kunjungan Apostolik Paus Fransiskus,” *Majalah Liturgi*, September 2024, 7-8.

²⁹ Binsar Jonathan Pakpahan, “Teologi Ingatan Sebagai Dasar Rekonsiliasi Dalam Konflik,” *DISKURSUS* -

JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI 12, no. 2 (October 14, 2013): 253–77, <https://doi.org/10.36383/DISKURSUS.V12I2.107>.

sial-politik melalui ingatan terhadap para penderita dalam sejarah.

Memoria passionis dalam perayaan Ekaristi harus berlanjut pada kerangka tindakan naratif sehingga terdapat keterhubungan antara tindakan sakramental dalam perayaan Ekaristi dengan kisah kehidupan dan penderitaan di luar perayaan Ekaristi yang berpuncak pada praksis pembebasan dan penyelamatan terhadap para penderita.³⁰ *Memoria passionis* mendorong Gereja untuk bersuara atas nama migran yang seringkali menjadi korban eksploitasi dan penindasan. Panggilan ini menjadi bentuk solidaritas dalam aksi konkret yang menjadikan Ekaristi bukan sekadar peringatan rohani, melainkan perayaan iman yang menggerakkan transformasi sosial. Dalam konteks ini, *memoria passionis Iesu Christi* tidak dapat dipisahkan secara radikal dengan *memoria resurrectionis Iesu Christi*.

Pemahaman tentang *passionis et resurrectionis Iesu Christi* harus dijaga keseimbangannya. *Memoria resurrectionis* tanpa *memoria passionis* bisa menjadi ideologi kemenangan yang berbahaya dan *memoria passionis* tanpa *memoria resurrectionis* bisa membawa orang pada perasaan kalah dan

putus asa yang mendalam. Itulah sebabnya, dua aspek ini harus dipahami dan dihayati secara bersama-sama.³¹

Kedua, *memoria passionis* dalam perayaan Ekaristi mengafirmasi makna Ekaristi sebagai perayaan kurban Kristus yang dipercayakan kepada Gereja dan menjadi kurban Gereja.³² Kenangan yang intensif tentang peristiwa hidup Yesus dalam perayaan Ekaristi melibatkan Gereja sebagai umat Kristus. Kristus hadir di dalam umat yang memelihara *memoria*. Dalam semangat keterbukaan terhadap bimbingan Roh Kudus, Gereja yang merayakan Ekaristi menghadirkan Kristus yang menyerahkan diri. Karena *memoria* menjadi aspek fundamental bagi kehidupan Gereja, maka pengurbanan Kristus yang dirayakan dalam Ekaristi serentak berarti pengurbanan Gereja.³³ Artinya, Gereja mengambil bagian dalam pengurbanan Kristus dengan mengorbankan diri demi kebaikan dan keselamatan banyak orang. Jadi, pengurbanan Kristus pada masa lalu menjadi dasar bagi pengurbanan Gereja pada masa kini dan masa depan.

Pertanyaan penting yang perlu dijawab ialah: apakah masa depan juga termasuk dalam kategori ingatan? Bagi Metz,

³⁰ Joas Adiprasetya, "Johann Baptist Metz's Memoria Passionis and the Possibility of Political Forgiveness," *Political Theology* 18, no. 3 (April 3, 2017): 233–48, <https://doi.org/10.1080/1462317X.2015.1131800>.

³¹ Adiprasetya.

³² Konsili Vatikan II, *Sacrosanctum Concilium*.

³³ Kleden, "Memoria Sebagai Kategori Teologis Dan Politis Dari Ekaristi."

masa depan juga termasuk dalam kategori ingatan. Masa depan tidak datang kepada kita tanpa *memoria*. Namun, masa depan yang ditawarkan *memoria* kepada kita berbeda dengan harapan yang didambakan oleh kaum borjuis. Pengharapan kelas borjuis dengan mudah menjauhkan kita dari risiko-risiko yang merupakan bagian dari penghayatan iman yang sejati. Dengan kata lain, kenangan tentang kurban Kristus tidak memberikan kita sebuah surga tanpa bahaya.³⁴ Artinya, Gereja yang merayakan kurban Kristus harus bersedia mengorbankan diri sehabis-habisnya demi perwujudan visi Kerajaan Allah. Dengan itu, Gereja mengambil bagian secara aktif dalam *pathos* Allah. Dengan *pathos*, Allah mengungkapkan isi hati-Nya yang terlibat secara penuh dalam sejarah hidup umat manusia.³⁵ Demikianlah juga Gereja mesti aktif merespons situasi umat, terutama mereka yang menderita.

Ajakan untuk mengulangi perjamuan terakhir adalah ajakan untuk meniru sikap Yesus. Ketika Yesus menyerahkan dirinya sebagai kurban silih dosa manusia

pada perjamuan terakhir, Ia menyerahkan dirinya secara simbolik dalam bentuk roti dan anggur, dan secara nyata pada kayu salib. Orang yang merayakan Ekaristi mengutamakan pelayanan dan pemberian diri secara penuh demi kemuliaan Allah dan kepentingan banyak orang.³⁶ Dengan kata lain, dimensi pengorbanan sebagai buah utama dari liturgi Gereja, terutama perayaan Ekaristi, mesti dihayati dalam pelayanan kasih terhadap sesama yang terpinggirkan.³⁷

Ketiga, *memoria passionis* dalam Ekaristi menjadi dasar bagi tindakan *compassio* terhadap sesama yang menderita. Mengambil bagian dalam kenangan akan penderitaan Kristus membuka mata kaum Kristen untuk membangun kenangan akan penderitaan sendiri dan penderitaan orang lain. Kesanggupan untuk ber-*compassio* hanya dimiliki oleh orang yang membuka diri terhadap kenangan akan penderitaan diri sendiri dan penderitaan orang lain.³⁸ Membangun *memoria* tentang penderitaan sendiri memang dapat menimbulkan kemarahan dan terdorong untuk melampiaskannya da-

³⁴ Joseph Xavier, "Memoria: Key to Political Theology and Ecclesiology," *Vidyajyoti Journal of Theological Reflection* 83, no. 8 (2019).

³⁵ *Hesed* atau kasih setia Allah adalah sifat hakiki Allah dan *pathos* merupakan konsekuensi *hesed* Allah yaitu belarasa dan keterlibatan Allah dalam hidup manusia. Lihat, E. Pranawa Dhatu Martasudjita, "Liturgi Yang Profetis: Hubungan Kenabian Dan Kultus," *Jurnal Orientasi Baru* 21, no. 2 (2012), <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/view/1155>.

³⁶ Georg Kirchberger, "Sakramen Ekaristi-Pemecahan Hosti-Mukjizat Hosti," *Jurnal Ledalero* 4, no. 1 (2005).

³⁷ Daniel Franklin E. Pilario, "Eucharist and Human Suffering: Retrieving 'Sacrifice' in the Contemporary Magisterium," *Modern Theology* 30, no. 2 (April 1, 2014): 340–56, <https://doi.org/10.1111/MOTH.12100>.

³⁸ Kleden, "Pandangan Johann Baptist Metz Tentang Politik Perdamaian Berbasis Compassio."

lam aksi balas dendam.³⁹ Meskipun demikian, *memoria passionis* juga dapat menjadi modal berharga bagi satu kelompok penderita untuk berjuang agar penderitaan yang pernah mereka alami tidak boleh lagi dialami oleh pihak-pihak lain.

Memoria passionis Iesu Christi juga dipahami dalam konteks, yaitu Kristus tidak mau manusia mengalami penderitaan seperti yang sudah dialami oleh-Nya. Kristuslah yang pertama ber-*compassio* terhadap manusia, dan manusia terpancung untuk ber-*compassio* dengan sesama yang menderita. Implikasinya ialah umat Kristen yang merayakan Ekaristi persaudaraan di gereja harus siap memperjuangkan *compassio* bagi sesama yang menderita dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰ Jadi, umat Kristen diajarkan tentang “Ekaristi ritual” yang mesti selalu berlanjut pada “Ekaristi kehidupan.” Dengan “Ekaristi kehidupan,” umat Kristen diajak untuk mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan. Tugas ini mengafirmasi kodrat politik Gereja dan peran politik Gereja yang muncul dari identitasnya sebagai tanda dan sarana perwujudan Kerajaan Allah.⁴¹

³⁹ Pakpahan, “Teologi Ingatan Sebagai Dasar Rekonsiliasi Dalam Konflik.”

⁴⁰ Prior, “Merayakan Sakramen Persekutuan Oleh Umat Yang Beragam Dalam Dunia Yang Terpecah Belah.”

⁴¹ Willy Gaut, “A Turn to Liturgy in Contemporary Political Theology,” *MELINTAS An International*

Perayaan Ekaristi menjadi pengingat akan identitas Gereja sebagai peziarah yang terus berjalan menuju Kerajaan Allah. Dalam perspektif ini, Gereja dapat lebih memahami perjalanan para migran sebagai bagian dari “peziarahan iman,” yang menuntut pendampingan dan dukungan spiritual dari komunitas Kristen. Sebagaimana Kristus yang memanggul salib-Nya, setiap anggota Gereja, termasuk para migran, diajak untuk hidup dalam pengharapan, meski dalam kerapuhan dan ketidakpastian hidup.

Konsep Dasar tentang Teologi Migrasi

Selama pelayanan publik-Nya, Yesus menunjukkan diri-Nya sebagai seorang migran. Dia berkeliling untukewartakan Kerajaan Allah dan menjalin relasi dengan orang-orang yang Dia temui. Paus Yohanes Paulus II menyatakan bahwa para migran adalah bukti kehadiran nyata Kristus. Gagasan ini adalah suatu bentuk pewartaan dan pembelaan terhadap martabat kaum migran dan pengungsi.⁴² Pada prinsipnya, setiap manusia diciptakan menurut *Imago Dei* (Kej. 1:27), termasuk para migran dan pengungsi. Dengan menghormati mereka sebagai ciptaan Allah, Gereja dipanggil untuk mem-

Journal of Philosophy and Religion (MIJPR) 35, no. 3 (March 4, 2019): 232–57, <https://doi.org/10.26593/MEL.V35I3.4659.232-257>.

⁴² Dewan Kepausan untuk Pastoral Migran dan Perantau, “Menyambut Kristus Dalam Diri Pengungsi Dan Orang Yang Terpaksa Mengungsi.”

perjuangkan hak asasi dan martabat mereka sebagai bentuk konkret dari Ekaristi yang dihidupi.

Daniel Groody telah memberikan refleksi mendalam mengenai hubungan antara Ekaristi dan migrasi, yaitu tindakan dan perkataan Yesus pada Perjamuan Terakhir dan kehidupan migran: antara “Dia mengambil roti” dan keputusan migran untuk bermigrasi; antara “Dia memecahkan roti” dan tubuh migran yang hancur; antara “dan memberikannya kepada murid-murid-Nya” dan pengorbanan diri migran demi kebaikan orang lain; antara “lakukan ini untuk mengenang Aku” dan “pilihan Gereja bagi masyarakat miskin/migran.”⁴³

Teologi yang didasarkan pada pengalaman penderitaan bukan sesuatu yang baru. Pengalaman penderitaan digunakan sebagai standar untuk menentukan sejauh mana keberpihakan teologi pada penderitaan benar-benar relevan.⁴⁴ Sebuah perspektif berteologi yang dikenal sebagai teologi migrasi muncul sebagai hasil dari upaya untuk menjadikan pengalaman kesulitan yang dialami oleh kaum migran sebagai *locus theologicus*. Teologi migrasi adalah refleksi teologis berdasarkan sejarah hidup dan pe-

ngalaman kaum migran. Refleksi teologis dalam teologi migrasi dikembangkan melalui penerapan pendekatan interdisipliner.

Peter Phan memberikan penjelasan tentang tiga langkah strategis yang diambil teologi migrasi saat menganalisis masalah migrasi.⁴⁵ Pertama, proses sosioanalitik. Artinya, teologi migrasi harus fokus pada penderitaan kaum migran selain data statistik, survei, teori sosiologi, dan hukum. Dengan cara ini, para teolog akan dapat masuk ke dalam keadaan penderitaan kaum migran dan menumbuhkan rasa empati yang mendalam terhadap ketakutan, kecemasan, dan harapan mereka. Faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk bermigrasi dapat dijelaskan dengan menganalisis perspektif sosial tentang migrasi dan kisah pengalaman kaum migran.

Kedua, proses hermeneutis. Setelah mengetahui statistik dan hasil survei tentang realitas migrasi serta pengalaman penderitaan kaum migran, langkah selanjutnya adalah memberi makna teologis terhadap temuan tersebut. Hal ini dicapai dengan menarik benang merah antara pengalaman hidup kaum migran dan kisah migrasi para tokoh dalam Kitab Suci. Langkah herme-

⁴³ Daniel G. Groody, “Fruit of the Vine and Work of Human Hands: Immigration and the Eucharist,” *Worship* 80, no. 5 (2006): 386–402.

⁴⁴ Paul Budi Kleden, “Otoritas Para Penderita, Penderitaan Sebagai Locus Theologicus Dalam Kondisi Postmodern Menurut J. B. Metz,” in

Menerobos Batas Merobohkan Prasangka, ed. Paul Budi Kleden and Robert Minsel (Mauere: Penerbit Ledalero, 2011).

⁴⁵ Phan, “Deus Migrator—God the Migrant: Migration of Theology and Theology of Migration.”

neutis ini memiliki dua tujuan: (1) mempelajari dan menilai ajaran agama Kristen tentang migrasi dari sudut pandang ilmu sosial dan pengalaman migran; dan (2) mempelajari dan menilai data ilmiah tentang migrasi dari sudut pandang ajaran Kitab Suci dan ajaran Gereja. Oleh karena itu, sumber-sumber iman dan pengetahuan sekuler harus saling melengkapi dan, jika perlu, memperbaiki satu sama lain.

Ketiga, tindakan konkret. Teolog (Gereja) mendefinisikan pemahaman teologis mereka tentang migrasi melalui pilihan untuk memprioritaskan para penderita, seperti kaum migran yang mengalami perlakuan tidak adil. Komitmen ini tentu harus tidak hanya sebatas verbalisme semata, tetapi juga harus diterjemahkan ke dalam tindakan konkret teolog (Gereja) dengan dan untuk kaum migran.

Relevansi Makna *Memoria Passionis* dalam Perayaan Ekaristi terhadap Pengembangan Teologi Migrasi

Hemat kami, *memoria passionis* dalam perayaan Ekaristi dapat menjadi dasar bagi pengembangan teologi migrasi. *Memoria passionis* dalam Ekaristi memberikan sejumlah arahan tentang bagaimana Gereja

mesti bersinodal bersama kaum migran dengan tujuan untuk membela dan memperjuangkan martabat luhur kaum migran yang seringkali dilecehkan. Ada tiga relevansi gagasan *memoria passionis* dalam Ekaristi bagi pengembangan teologi migrasi. Pertama, teologi migrasi mesti berangkat dari sikap mendengarkan dan keterbukaan untuk belajar dari kisah penderitaan kaum migran. Tentang aspek saling mendengarkan, Paus Fransiskus menulis:

Sebuah Gereja yang sinodal adalah Gereja yang mendengarkan dan menyadari bahwa mendengarkan (*listening*) adalah lebih dari sekadar mendengar (*hearing*). Gereja yang sinodal adalah sebuah Gereja saling mendengarkan yang di dalamnya setiap orang mempunyai sesuatu untuk dipelajari. Umat beriman, dewan uskup, uskup Roma: semuanya saling mendengarkan satu sama lain, dan semuanya mendengarkan Roh Kudus, yaitu “Roh kebenaran,” untuk mengetahui apa yang [Roh Allah] katakan kepada Gereja-gereja.⁴⁶

Dalam perspektif saling mendengarkan, semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara dan tidak dikelompokkan berdasarkan kelas sosial. Orang akan merasa diri disapa dan memiliki kebe-

⁴⁶ Paus Fransiskus, “Ceremony Commemorating The 50th Anniversary of the Institution of The Synod of Bishops. Address of His Holiness Pope Francis”, Paul VI Audience Hall. October 17, 2015.

Available online: https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2015/october/documents/papa_francesco_20151017_50-anniversario-sinodo.html (accessed on 04 September 2024), 2.

ranian untuk berbicara hanya dengan sikap saling mendengarkan.

Berbasis *memoria passionis* dalam perayaan Ekaristi, teologi migrasi mewujudkan aspek keterlibatan aktif untuk mengambil bagian dalam situasi sulit yang dialami oleh kaum migran. Metz berbicara tentang *dangerous memory* sebagai memori yang menuntut kita untuk mengingat para penderita, termasuk kaum migran dan kemudian bertindak atasnya.⁴⁷ Berteologi dari perspektif kaum migran bukan berarti bahwa Gereja mulai berpikir untuk kaum migran, melainkan sebaliknya bahwa Gereja melakukannya bersama kaum migran. Artinya, hal pertama yang dibuat oleh Gereja adalah mendengarkan kecemasan dan harapan kaum migran, hidup bersama mereka, mendampingi mereka di tengah kesulitan hidup dengan nasihat dan aksi, dan dari kebersamaan tersebut mulai berteologi bersama kaum migran.

Hal yang tidak kalah penting yang mesti diperjuangkan oleh Gereja ialah terus menghidupkan kenangan ketidakadilan dan penderitaan kaum migran pada masa lampau. Gereja bertugas sebagai saksi publik

dan pembawa narasi pembebasan di hadapan situasi masyarakat yang menindas satu sama lain. Kisah penderitaan kaum migran pada masa lampau tidak boleh dilupakan begitu saja demi keuntungan masa sekarang dan keamanan di masa depan. Masa lalu tetap eksis sebagai jejak-jejak peristiwa di dalam ingatan individu dan ingatan kolektif. Itulah sebabnya, masa lalu tidak boleh dipahami sekadar sebagai realitas material, tetapi sebagai simbol sehingga masa lalu selalu ada di masa kini dan masa depan.⁴⁸ Jika dihubungkan dengan kenangan akan penderitaan, maka kenangan akan penderitaan pada masa lalu menjadi sebuah imperatif untuk menghindari repetisi berbagai bentuk ketidakadilan pada masa sekarang dan masa depan. Tanpa ikatan dalam Gereja sebagai sebuah komunitas memoratif-naratif, orang akan mudah kehilangan orientasi dalam berhadapan dengan pilihan: berbuat yang adil atau melakukan ketidakadilan.⁴⁹

Kedua, kerja kolaboratif. *Memoria passionis* tentang tubuh Yesus yang dikurbankan di salib membangun tubuh Kristus yang lain, yaitu Gereja. Tubuh Kristus sebagai roti Ekaristi mempersatukan banyak ang-

⁴⁷ Pakpahan, "Teologi Ingatan Sebagai Dasar Rekonsiliasi Dalam Konflik."

⁴⁸ Reza A.A Wattimena, "Mengurai Ingatan Kolektif Bersama Maurice Halbwachs, Jan Assmann Dan Aleida Assmann Dalam Konteks Peristiwa 65 Di Indonesia," *Studia Philosophica et Theologica* 16, no. 2 (2016): 164–96, <https://doi.org/10.35312/SPET.V16I2.41>; Reza A. A. Wattimena, "Indonesia,

Nasionalisme, Dan Ingatan Kolektif: Mengembangkan Nasionalisme Indonesia Melalui Penegasan Ingatan Kolektif," *MELINTAS An International Journal of Philosophy and Religion (MIJPR)* 25, no. 2 (August 29, 2009): 227–57, <https://doi.org/10.26593/MEL.V25I2.927.227-257>.

⁴⁹ Kleden, "Memoria Sebagai Kategori Teologis Dan Politis Dari Ekaristi."

gota menjadi persekutuan yang menamakan diri sebagai Gereja. Inilah yang disebut sebagai eklesiologi ekaristis, yaitu eklesiologi yang didasarkan pada perayaan Ekaristi. Artinya, Gereja disebut sebagai satu tubuh (bdk. 1Kor. 10:17) karena mengambil bagian dalam satu Tubuh yang sama, yaitu Tubuh Kristus (bdk. 1Kor. 10:16), Ekaristi yang satu dan sama.⁵⁰ Dalam perayaan Ekaristi, aspek *memoria passionis* memainkan peran penting untuk membangun kesatuan yang erat antara banyak anggota.⁵¹

Keterlibatan dalam perayaan Ekaristi menyadarkan umat Kristiani akan kekayaan potensi dan karisma di kalangan umat Allah yang dapat dimanfaatkan untuk mengusung model kerja kolaboratif dalam berpastoral bersama kaum migran. Dalam kerja kolaboratif tersebut, ada diskusi bahkan saling kritik untuk kebaikan bersama dan berlanjut pada aksi-aksi konkret dalam kegiatan pastoral. Pihak yang kurang menyadari kekayaan karisma dalam Gereja dan keterbatasan kontribusi personalnya akan melihat diskusi, kritikan, dan kerja

sama sebagai sebuah ancaman yang membahayakan posisinya.⁵² Dalam konteks teologi migrasi dengan pendasaran pada *memoria passionis* dalam perayaan Ekaristi, Gereja dituntut untuk membangun kerja kolaboratif bersama pihak-pihak terkait dalam rangka memperjuangkan martabat luhur kaum migran.⁵³

Ketiga, teologi migrasi mesti bermuara pada pastoral diakonia. *Memoria passionis* dalam perayaan Ekaristi mengarahkan Gereja agar berani menyentuh realitas sosial dengan kompleksitas tantangan, termasuk realitas migrasi. *Memoria passionis* memproposalkan dimensi *ad extra* dari karya pastoral Gereja yang tampak secara nyata dalam karya-karya pastoral diakonia Gereja. Karya pelayanan Gereja dengan orientasi pada kepedulian sosial adalah panggilan dari Tuhan dan menjadi bagian integral dari tradisi kekristenan.⁵⁴ Dalam hal ini, Gereja bertugas sebagai agen perubahan dalam pelaksanaan karya misi dan pelayanan, khususnya yang berhubungan

⁵⁰ E.P.D. Martasudjita, "Universalitas Ekaristi Tinjauan Teologis Atas Ciri Kosmik, Sosial Dan Kulturalnya," *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 3, no. 1 (May 25, 2014): 51–62, <https://doi.org/10.24071/JT.V3I1.451>.

⁵¹ Kirchberger, "Sakramen Ekaristi-Pemecahan Hosti-Mukjizat Hosti."

⁵² Evelyn Eaton Whitehead, "Tanggung Jawab Dalam Imamat: Kisah Sebuah Pelayanan Yang Sedang Mekar," in *Imam Masa Kini*, ed. Donald J. Goergen (Mauwere: Penerbit Ledalero, 2003), 44.

⁵³ Benediktus Denar and Jean Loustar Jewadut, "Respons Gereja Terhadap Persoalan Feminisasi Migrasi Dalam Perspektif Teologi Publik," *Jurnal Alternatif: Wacana Ilmiah Interkultural* 12, no. 1 (2023): 1–18.

⁵⁴ Herry Susanto, "Social Responsibility of the Church Based on Jesus' Ministry in Luke 4:18-19: An Attempt to Revitalize Church Ministry," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 19, no. 1 (May 28, 2020): 97–112, <https://doi.org/10.36421/VERITAS.V19I1.356>.

dengan masyarakat miskin.⁵⁵ Kaum migran mengedepankan refleksi teologis tentang seruan kaum miskin dan mereka menantang kecenderungan Gereja yang lebih condong menetap di lokasi-lokasi sosial yang makmur dan berpengaruh. Para migran mengungkapkan kebenaran yang paradoks bahwa masyarakat miskin bukan hanya penerima pasif dari donasi, melainkan juga pembawa Injil yang tidak dapat ditemui kecuali dengan pindah ke tempat-tempat yang berisiko dan rentan (bdk. Mat. 25:31-46).

Pastoral diakonia bagi kaum migran dapat ditempuh melalui empat jalan, yaitu animasi, mediasi, penguatan spiritualitas, dan advokasi. Pertama, animasi berkaitan dengan kesadaran bagi masyarakat tentang hakikat perantauan, hak-hak, dan kewajiban kaum migran, peluang dan tantangan bermigrasi. Kegiatan animasi juga mencakup manajemen keuangan dan pelatihan keterampilan bagi calon migran agar mereka dapat bekerja dengan baik di tanah rantau.

Kedua, penguatan aspek spiritualitas kaum migran. Usaha ini dapat ditempuh dengan cara menugaskan imam sebagai pastor migran yang dapat memberikan jaminan pelayanan sakramen-sakramen bagi kaum migran di tanah rantau. Usaha ini penting agar kaum migran memiliki kekuatan spiri-

tual yang kokoh untuk menghadapi tantangan hidup di tanah rantau dan sekaligus agar mereka tetap berpegang teguh pada ajaran iman Katolik di hadapan perjumpaan dengan kaum agama lain.

Teologi migrasi hendak mengedepankan hospitalitas sebagai tanggung jawab Gereja. Dalam Kitab Suci, nilai hospitalitas sangat dijunjung tinggi, terutama dalam penerimaan terhadap orang asing (lih. Mat. 25:35). Hospitalitas ini diterjemahkan dalam perayaan Ekaristi sebagai tindakan nyata untuk menyambut dan merangkul migran. Gereja dipanggil untuk menjadi “rumah yang terbuka” bagi mereka yang mencari perlindungan. Dalam spirit hospitalitas, Gereja tidak hanya memberikan bantuan fisik, tetapi juga memenuhi kebutuhan spiritualitas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa migrasi bukan hanya masalah sosial, tetapi juga spiritual, dan Gereja memiliki peran penting untuk memperkenalkan harapan Injil di tengah perjuangan mereka.

Ketiga, mediasi berhubungan erat dengan upaya-upaya damai untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh kaum migran serta berbagai pendampingan pastoral bagi keluarga-keluarga kaum migran. Dan yang keempat, advokasi berpautan dengan upaya-upaya hukum untuk membela

⁵⁵ Jerry Pillay, “The Church as a Transformation and Change Agent,” *HTS Teologiese Studies / Theological*

Studies 73, no. 3 (May 22, 2017): 12, <https://doi.org/10.4102/HTS.V73I3.4352>.

hak kaum migran yang dilanggar serta kegiatan demonstrasi untuk menentang kebijakan-kebijakan yang merugikan kaum migran.⁵⁶

KESIMPULAN

Gagasan tentang *memoria passionis* dalam perayaan Ekaristi dapat menjadi salah satu landasan teologis bagi pengembangan teologi migrasi yang bermuara pada sikap Gereja untuk bersinodalitas bersama kaum migran. Bentuk sinodalitas yang dimaksud di antaranya ialah keterbukaan diri Gereja untuk mendengarkan dan belajar dari pengalaman hidup kaum migran, pengembangan kerja kolaboratif Gereja bersama pihak-pihak terkait dalam rangka memperjuangkan martabat luhur kaum migran, dan pelaksanaan pastoral diakonia dalam bentuk animasi, mediasi, dan advokasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini adalah hasil kerja sama dengan penulis kedua dan ketiga. Disampaikan apresiasi kepada penulis kedua yang sudah berkontribusi mendalami dan menjelaskan tema terkait teologi migrasi. Apresiasi yang sama juga disampaikan kepada penulis ketiga untuk kontribusinya memberikan penjelasan tentang pastoral bagi kaum migran.

⁵⁶ Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng, *Dokumen Sinode III 2013-2015 Keuskupan Ruteng Pastoral*

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. "Johann Baptist Metz's Memoria Passionis and the Possibility of Political Forgiveness." *Political Theology* 18, no. 3 (April 3, 2017): 233–48. <https://doi.org/10.1080/1462317X.2015.1131800>.
- Cahyono, Dwi Budhi. "'Ratapan Di Negeri Asing': Mazmur 137 Dan Para Pekerja Migran Indonesia Di Malaysia Dan Brunei Darussalam." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (August 19, 2022): 205–19. <https://doi.org/10.30648/DUN.V7I1.663>.
- Campese, Gioacchino. "The Irruption of Migrants: Theology of Migration in the 21st Century." *Theological Studies* 73, no. 1 (February 1, 2012): 3–32. <https://doi.org/10.1177/004056391207300101>.
- Denar, Benediktus, and Jean Loustar Jewadut. "Respons Gereja Terhadap Persoalan Feminisasi Migrasi Dalam Perspektif Teologi Publik." *Jurnal Alternatif: Wacana Ilmiah Interkultural* 12, no. 1 (2023): 1–18.
- Dewan Kepausan untuk Pastoral Migran dan Perantau. "Menyambut Kristus Dalam Diri Pengungsi Dan Orang Yang Terpaksa Mengungsi." Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2016.
- Febrianto, Martinus Dam. "Berteologi Multidisipliner Dan Interkultural Di Zaman Migrasi." *Jurnal Teologi* 1 (2020): 49–68.
- Gaut, Willy. "A Turn to Liturgy in Contemporary Political Theology." *MELINTAS An International Journal of Philosophy and Religion (MIJPR)* 35, no. 3 (March 4, 2019): 232–57.

Kontekstual Integral (Yogyakarta: asdaMEDIA, 2017), 268.

- <https://doi.org/10.26593/MEL.V35I3.4659.232-257>.
- Groody, Daniel G. *A Theology of Migration the Bodies of Refugees and the Body of Christ*. New York: Orbis Books, n.d.
- . “Fruit of the Vine and Work of Human Hands: Immigration and the Eucharist.” *Worship* 80, no. 5 (2006): 386–402.
- Hasibuan, Syahrial. “Paradigma Penelitian Kualitatif.” In *Metode Penelitian Kualitatif*, edited by Muhammad Hasan. Tahta Media Group, 2022.
- Kantohe, Angelly Christisya. “Solidaritas Yesus Terhadap Kaum Miskin: Studi Hermeneutik Lukas 21:1-4 Dengan Perspektif Subaltern Gayatri Spivak.” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 6, no. 2 (October 22, 2021): 249–64. <https://doi.org/10.21460/GEMA.2021.62.626>.
- Kirchberger, Georg. “Sakramen Ekaristi-Pemecahan Hosti-Mukjizat Hosti.” *Jurnal Ledalero* 4, no. 1 (2005).
- Kleden, Paul Budi. “Memoria Sebagai Kategori Teologis Dan Politis Dari Ekaristi.” *Jurnal Ledalero* 4, no. 1 (2005): 70–87.
- . “Otoritas Para Penderita, Penderitaan Sebagai Locus Theologicus Dalam Kondisi Postmodern Menurut J. B. Metz.” In *Menerobos Batas Merobohkan Prasangka*, edited by Paul Budi Kleden and Robert Mirsel. Maumere: Penerbit Ledalero, 2011.
- . “Pandangan Johann Baptist Metz Tentang Politik Perdamaian Berbasis Compassio.” *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 12, no. 1 (April 22, 2013): 82–102. <https://doi.org/10.36383/DISKURSUS.V12I1.119>.
- Konsili Vatikan II. *Sacrosanctum Concilium*. Edited by R. Hardawiryana. Jakarta: Dokpen KWI, 1990.
- Leteng, Hubert. “Ekaristi: Sumber Komunikasi Cinta Kasih.” *Jurnal Ledalero* 4, no. 1 (2005).
- Martasudjita, E. Pranawa Dhatu. “Hubungan Ekaristi Dengan Hidup Sehari-Hari Dalam Teologi Sakramental Karl Rahner.” *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 12, no. 2 (October 14, 2013): 278–301. <https://doi.org/10.36383/DISKURSUS.V12I2.108>.
- . “Liturgi Yang Profetis: Hubungan Kenabian Dan Kultus.” *Jurnal Orientasi Baru* 21, no. 2 (2012). <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/view/1155>.
- Martasudjita, E.P.D. “Universalitas Ekaristi Tinjauan Teologis Atas Ciri Kosmik, Sosial Dan Kulturalnya.” *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 3, no. 1 (May 25, 2014): 51–62. <https://doi.org/10.24071/JT.V3I1.451>.
- Pakpahan, Binsar J. “Etika Mengingat Bagi Bangsa Pelupa.” *Jurnal Ledalero* 16, no. 1 (2017): 34–54.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. “God Remembers: Towards a Theology of Remembrance as a Basis of Reconciliation in Communal Conflict.” VU University, 2012.
- . “Teologi Ingatan Sebagai Dasar Rekonsiliasi Dalam Konflik.” *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI* 12, no. 2 (October 14, 2013): 253–77. <https://doi.org/10.36383/DISKURSU.S.V12I2.107>.
- Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng. *Dokumen Sinode III 2013-2015 Keuskupan Ruteng Pastoral Kontekstual Integral*. Yogyakarta: asdaMEDIA, 2017.
- Phan, Peter C. “Deus Migrator—God the Migrant: Migration of Theology and Theology of Migration.” *Theological Studies* 77, no. 4 (November 17, 2016): 845–68. <https://doi.org/10.1177/0040563916666825>.

- Pilaro, Daniel Franklin E. "Eucharist and Human Suffering: Retrieving 'Sacrifice' in the Contemporary Magisterium." *Modern Theology* 30, no. 2 (April 1, 2014): 340–56. <https://doi.org/10.1111/MOTH.12100>.
- Pillay, Jerry. "The Church as a Transformation and Change Agent." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 3 (May 22, 2017): 12. <https://doi.org/10.4102/HTS.V73I3.4352>.
- Prior, John Mansford. "Merayakan Sakramen Persekutuan Oleh Umat Yang Beragam Dalam Dunia Yang Terpecah Belah." *Jurnal Ledalero* 4, no. 1 (2005).
- Seksi Liturgi KWI. "Kunjungan Apostolik Paus Fransiskus." *Majalah Liturgi*, September 2024.
- Sinaga, Lamria. "Teologi Migrasi Dan Diakonia Transformatif: Sebuah Tawaran Berteologi Merespons Realitas Migrasi Di Era Globalisasi." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (January 9, 2023): 610–26. <https://doi.org/10.30648/DUN.V7I2.750>.
- Smith, J. "Langkah-Langkah Dalam Penelitian Kualitatif: Metode Studi Dokumen." *Jurnal Penelitian Ilmiah* 20, no. 1 (2023): 45–67.
- Sunarko, Adrianus. "Rahmat Dan Sakramen: Teologi Dengan Paradigma Kebebasan." *MELINTAS An International Journal of Philosophy and Religion (MIJPR)* 33, no. 1 (July 13, 2017): 14–33. <https://doi.org/10.26593/MEL.V33I1.2952.14-33>.
- Susanto, Herry. "Social Responsibility of the Church Based on Jesus' Ministry in Luke 4:18-19: An Attempt to Revitalize Church Ministry." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 19, no. 1 (May 28, 2020): 97–112. <https://doi.org/10.36421/VERITAS.V19I1.356>.
- Ujan, Bernard Boli. "Memahami Makna Perayaan Ekaristi." *Jurnal Ledalero* 4, no. 1 (2005).
- Vaismoradi, Mojtaba, Hannele Turunen, and Terese Bondas. "Content Analysis and Thematic Analysis: Implications for Conducting a Qualitative Descriptive Study." *Nursing & Health Sciences* 15, no. 3 (September 1, 2013): 398–405. <https://doi.org/10.1111/NHS.12048>.
- Wattimena, Reza A. A. "Indonesia, Nasionalisme, Dan Ingatan Kolektif: Mengembangkan Nasionalisme Indonesia Melalui Penegasan Ingatan Kolektif." *MELINTAS An International Journal of Philosophy and Religion (MIJPR)* 25, no. 2 (August 29, 2009): 227–57. <https://doi.org/10.26593/MEL.V25I2.927.227-257>.
- Wattimena, Reza A.A. "Ingatan Sosial, Trauma, Dan 'Maaf': Sebuah Refleksi Untuk Indonesia." *Respons: Jurnal Etika Sosial* 13, no. 02 (July 1, 2008). <https://doi.org/10.25170/RESPONS.V13I02.399>.
- Wattimena, Reza A.A. "Mengurai Ingatan Kolektif Bersama Maurice Halbwachs, Jan Assmann Dan Aleida Assmann Dalam Konteks Peristiwa 65 Di Indonesia." *Studia Philosophica et Theologica* 16, no. 2 (2016): 164–96. <https://doi.org/10.35312/SPET.V16I2.41>.
- Whitehead, Evelyn Eaton. "Tanggung Jawab Dalam Imamat: Kisah Sebuah Pelayanan Yang Sedang Mekar." In *Imam Masa Kini*, edited by Donald J. Goergen. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.
- Xavier, Joseph. "Memoria: Key to Political Theology and Ecclesiology." *Vidyajyoti Journal of Theological Reflection* 83, no. 8 (2019).